

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Definisi Orang Tua

Orang tua berasal dari kata dasar orang yang berarti manusia (dalam arti khusus), diri sendiri, manusianya sendiri, kata penggolong untuk manusia, anak buah (bawahan), rakyat (dari suatu negara), manusia yang berasal atau tinggal di suatu daerah.¹¹ Sedangkan definisi orang tua sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang sudah tua, ayah ibu, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati di kampung.¹² Secara umum orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak. Pengertian ini termasuk di dalamnya ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, dan atau wali.

UU RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, sedangkan wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak.¹³ Demikian definisi yang dimaksud dalam pembahasan ini, yakni pengertian orang tua dalam arti khusus bahwa orang tua adalah ayah ibu, penanggung jawab, dan atau wali.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1021.

¹² Penyusun, 1022.

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak* (Jakarta, n.d.).

Adapun orang tua menurut perspektif Husain Mahzhahiri adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dimana dalam kehidupan sehari-hari memperoleh keterampilan dan ketenangan dalam hidupnya. Orang tua adalah pendidik bagi anak dalam keluarga.¹⁴ Sedangkan keluarga sendiri adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, definisi orang tua dapat disederhanakan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik dan memelihara anak sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.

2. Peran Orang Tua terhadap Anak

Peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat besar sekali pengaruhnya, baik dari segi perilaku atau akhlak maupun keyakinan atau akidah anak. Peran disini diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan orang tua secara langsung dalam membimbing anaknya, khususnya dalam proses belajar anak menuju pendewasaan atau pembentukan watak dan karakter. Sebagaimana pendapat Jo Weinberger:

*“The role of the parent is central to the social context of the preschool child. Model of literacy are important for children’s literacy. Parents who read at home and act as a model of what it is to be a reader encourage their children’s interest in reading”.*¹⁵

Peran orang tua adalah pusat konteks sosial anak prasekolah. Model melek huruf penting untuk melek huruf anak. Orang tua yang

¹⁴ Husain Mahzhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 30.

¹⁵ Jo Weinberger, *Literacy Goes To School The Parent’ Role in Young Children’s Literacy Learning* (London: Paul Champman Publishing Ltd., 1996), 12.

membaca di rumah dan bertindak sebagai model bagaimana menjadi pembaca mendorong minat anak-anak mereka dalam membaca. Sederhannya, sikap dan perilaku orang tua akan dicontoh dan dijadikan modal dasar pembentukan kepribadian itu sendiri. Sebab, pada dasarnya anak-anak mempunyai rasa ingin tahu, meniru, dan mencoba yang tinggi. Sehingga orang tua dituntut untuk mawas diri dan juga selalu berhati-hati dalam memberi contoh tauladan yang baik terhadap anak.

Dalam keluarga, pendidikan dilakukan secara informal karena keluarga merupakan pusat pertama pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga menjadi satu-satunya tempat memusatkan kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Sehingga dapat dijelaskan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peranan masing-masing. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan peranan anggota-anggota keluarga sebagai berikut:

a. Peran Ayah

Seorang ayah sudah pasti memegang peranan yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan keluarganya, yakni sebagai kepala keluarga. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaan sehari-hari sungguh besar pengaruhnya terhadap anak-anaknya, terlebih anak

yang sudah besar. Ayah sebagai sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh terhadap seluruh keluarganya.¹⁶

Peranan ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa atau sering dilakukannya sebagai:

- 1) *Provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), meliputi:
 - ✓ *Protector* (pemberi perlindungan)
 - ✓ *Decision maker* (pembuat keputusan)
 - ✓ *Child speciliser and educator* (pendidik dan menjadikan anak sosial)
 - ✓ *Nutured mother* (pendamping ibu)
- 2) *Teacher* (pendidik)
- 3) *Problem solver* (pembimbing)
- 4) Model atau teladan kehidupan setiap hari.¹⁷

b. Peran Ibu

Disamping ayah ada seorang ibu memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan dan pendidikan anaknya. Ibu yang mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, menyusui, mengurus sejak kecil, memberi makan dan minum, ibu yang selalu disamping kita sejak kita dilahirkan ke dunia ini. Itulah yang menyebabkan mayoritas anak lebih dekat dengan ibunya daripada dengan anggota keluarga lainnya. Peran ibu memberi kenyamanan dan

¹⁶ Neli Amelia Guntur, Andi Kasmawati, and Muhammad Sudirman, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto," *Jurnal Tomalebbi* 1, no. 1 (2018): 149.

¹⁷ Ermidawati, "Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anaknya," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 7, no. 14 (2009): 11.

keamanan pada anaknya, sebagaimana fungsi dan peranannya dalam pendidikan anak-anaknya dalam keluarga:

- Pengasuh dan pemelihara
- Sumber dan pemberi kasih sayang
- Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- Tempat mencurahkan isi hati
- Pendidik dalam segi emosional
- Pembimbing hubungan pribadi.¹⁸

Jadi, tugas dan peran orang tua tersebut lebih cenderung kewajiban yang diemban kedua orang tua terhadap anaknya. Orang tua dituntut untuk menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya yang menanamkan nilai-nilai akidah, mengajarkan akhlak atau pembentukan karakter, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sesuai dengan ajaran syariat Islam.

3. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dijelaskan secara langsung melalui kalam Allah SWT dalam firman-Nya Qs. At-Tahriim ayat 6 berikut:

¹⁸ Guntur, Kasmawati, and Sudirman, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto," 149–50.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menggambarkan kewajiban orang tua terhadap anak, yaitu sebagai pendidik dalam keluarga dan pemelihara atau pelindung. Berikut pemaparan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya:

a. Orang tua sebagai pendidik

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²¹ (Qs. Ar-Rum: 30)

Hati setiap anak yang terlahir adalah fitrah yang berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan atau pembawaan.²² Fitrah menurut Abdul

¹⁹ Al-Qur'an, *Muṣṣaf `Āishah: Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita*, 560.

²⁰ Al-Qur'an, 407.

²¹ “Fitrah Allah: Maksudnya Ciptaan Allah. Manusia Diciptakan Allah Mempunyai Naluri Beragama Yaitu Agama Tauhid. Kalau Ada Manusia Tidak Beragama Tauhid, Maka Hal Itu Tidaklah Wajar. Mereka Tidak Beragama Tauhid Itu Hanyalah Lantara Pengaruh Lingkungan.” n.d.

²² Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 412.

Aziz adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia, yang mana melalui potensi-potensi tersebut, manusia akan mampu mengantisipasi semua problematika kehidupan yang beragam. Pendapat lain mengemukakan bahwa fitrah diterjemahkan sebagai kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.²³

Tidak demikian dengan teori tabula rasa John Locke, dimana setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bagaikan kertas putih yang masih bersih belum tercoret. Anak akan berkembang dengan pengaruh lingkungannya, termasuk orang tua (ayah, ibu, kakak, paman, bibi, kakek, & nenek), institusi pendidikan, gurur-guru, dan lainnya. Sebab anak tidak memiliki potensi-potensi, sehingga alam sekitarnya yang berkuasa membentuknya sekehendaknya, adapun si anak tidak punya daya apa-apa.²⁴ Hal ini didukung dengan sabda Rasūlullāh ﷺ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ تُنْجُ
الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ²⁵

²³ Toni Pransiska, "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2016): 2.

²⁴ Pransiska, 11.

²⁵ Al-Ja`afī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Juz 1, 465.

Artinya: Adam telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dza'bi telah menceritakan kepada kami dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi ﷺ bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari no.1319)

Berdasarkan konsep fitrah di atas, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah penting dan berlangsung sejak anak dalam kandungan hingga tumbuh menjadi manusia yang mampu mengembangkan diri pribadinya.

b. Orang tua sebagai pelindung atau pemelihara

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجَدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمَلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَكَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضْ لَهُنَّ الْآخَرَىٰ ﴿٦﴾²⁶

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”
(Qs. At-Talaq: 6)

Tanggung jawab orang tua sebagai pelindung atau pemelihara ialah memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik secara

²⁶ Al-Qur'an, *Muṣṣhaf `Āishah: Al-Qur'an Dan Terjemah Untuk Wanita*, 559.

moril maupun materiil berupa nafkah. Oleh sebab itu, orang tua menjadi sumber utama yang mampu dan berhak menolong keturunannya dengan melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan ajaran syariat Islam, antara lain:

- 1) Memberi nama yang baik
- 2) Mengaqiqahkan pada hari ketujuh kelahirannya
- 3) Mengkhitankan (anak laki-laki)
- 4) Menanamkan nilai-nilai ketauhidan atau keimanan
- 5) Membaguskan akhlaknya
- 6) Mengajarkan baca tulis Al-Qur'an
- 7) Membimbingnya shalat dan urusan ibadah lainnya
- 8) Mengejarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan
- 9) Memberi pendidikan jasmani
- 10) Memberi makan dan minum yang halal
- 11) Menikahkan (menjodohkan)
- 12) Memberi harta (jika ada).²⁷

Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Sedangkan orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan

²⁷ Sri Harini and Aba Fidaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 16–17.

anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Adapun hak yang harus diterima anak adalah:

- 1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- 2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
- 3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- 4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.²⁸

Pasal 3 menyebutkan bahwa dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, dan perlindungan. Secara garis besar dapat ditarik benang merahnya, yakni tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi memberi pendidikan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat kelak, serta memberi perlindungan atau memelihara anak berupa kebutuhan moril dan materiil.

²⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.*

B. Membentuk Disiplin Belajar

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu pasti bercita-cita ingin menjadi orang sukses. Demikian pula dengan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah, dimana kesuksesan yang dimaksud ialah pencapaian prestasi terbaik dan menjadi juara di sekolah atau lingkungannya. Seseorang yang ingin sukses membutuhkan kerja keras dan disiplin yang tinggi untuk mencapainya.²⁹

1. Definisi Disiplin Belajar

Istilah disiplin secara etimologi berasal dari bahasa latin ”*disciplina*” yang notabene pada kegiatan belajar mengajar. Adapun ”*discipline*” dalam bahasa Inggris berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³⁰ Sedangkan istilah disiplin dalam KBBI berarti: tata tertib (sekolah, kemiliteran, dsb); ketaatan pada peraturan; bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.³¹

Secara terminologi istilah disiplin disampaikan oleh para ahli sebagai berikut:

²⁹ Niko, Taufik, and Ifdil, “KONSEP DIRI DAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA,” 85.

³⁰ Edi Suryadi, M. Hidayat Ginanjar, and M. Priyatna, “Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1–22 (2018): 7–8, <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.

³¹ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 358.

- a. Menurut Harbangun Siagian menyampaikan bahwa disiplin adalah kadar atau derajat kepatuhan siswa terhadap aturan atau ketentuan yang ada di sekolah.
- b. Menurut Amir Danien Indrakusuma menyampaikan bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan tanpa adanya paksaan.³²
- c. Menurut Johar menyampaikan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.
- d. Menurut Fizatul Lutfia menyampaikan bahwa disiplin berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib.³³

Adapun istilah belajar berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti); ilmu yang dituntut secara tidak sempurna. Kata dasar ajar yang mendapat imbuhan depan menjadi kata belajar memiliki arti berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).³⁴

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan mausia manusia dengan makhluk yang lain. Allah

³² Retmono Jasib Prasojo, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2014): 3.

³³ Faizatul Lutfia Yasmin, Anang Santoso, and Sugeng Utaya, "Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 4 (2016): 692.

³⁴ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 24.

mebghadiahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Berikut definisi belajar menurut para ahli, antara lain:

- a. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Edi Suryadi dkk, ia berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.³⁵
- b. Menurut Slameto yang dikutip oleh Retmono Jazib, menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- c. Menurut Sudirman yang menjelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.
- d. Menurut Ngalim Purwanto menyampaikan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- e. Menurut Retmono Jasib Prasojo yang berpendapat bahwa belajar adalah:

³⁵ Suryadi, Ginanjar, and Priyatna, "Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 8.

- Suatu proses aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja.
- Sesuatu yang membawa adanya perubahan baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah.
- Adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dan sikap dari hasil latihan dan pengalaman.³⁶

Dari penjabaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa definisi disiplin belajar ialah kecenderungan seseorang dalam ketaatan pada aktivitas belajar yang dilakukan dengan kesadaran hati secara konsisten sehingga terbentuk rasa tanggung jawab belajar pada anak dan menjadikannya kebiasaan atau rutinitas.

2. Indikator Disiplin Belajar

Sikap disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu penanaman rasa tanggung jawab dan kesadaran diri yang dimulai sedini mungkin dari dalam lingkungan keluarga. Sikap disiplin dapat diukur melalui indikator-indikator kedisiplinan belajar yang secara umum diklasifikasikan menjadi empat indikator, meliputi: a) ketaatan terhadap tata tertib sekolah; b) ketaatan terhadap kegiatan belajar (kehadiran atau absensi) di sekolah; c) ketaatan atau ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran; d) ketaatan terhadap kegiatan atau kebiasaan belajar

³⁶ Prasajo, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS," 3.

di rumah.³⁷ Pendapat lain menyebutkan bahwa indikator disiplin belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: mematuhi tata tertib sekolah, hormat dan taat pada guru, serta menjaga ketertiban belajar.³⁸

Adapun bentuk dari tanggung jawab kedisiplinan belajar dibagi menjadi sepuluh indikator. Hal ini disampaikan oleh Faizatul Lutfia dkk dalam penelitiannya, adapun sepuluh indikator tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Melakukan tugas belajar dengan rutin,
- b. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya,
- c. Tidak menyalahkan orang lain,
- d. Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar,
- e. Melaksanakan tugas sendiri dengan senang hati,
- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain dalam kelompoknya,
- g. Mempunyai minat untuk menekuni belajar,
- h. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah,
- i. Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit,
- j. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.³⁹

³⁷ Puji Sri Mulyasih and Nanik Suryani, "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi," *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 2 (2016): 607.

³⁸ Prasojo, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS," 4.

³⁹ Yasmin, Santoso, and Utaya, "Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa," 696.

Salah satu indikator tersebut sesuai dengan pendapat yang dikutip oleh Muhammad Khafid, bahwasannya indikator kedisiplinan belajar meliputi: perilaku kedisiplinan di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas yang mencakup ketaatan waktu belajar (rajin dan teratur belajar), ketaatan terhadap tugas atau perhatian yang baik saat belajar di kelas, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan ketaatan dalam ketertiban diri saat belajar di kelas termasuk dalam menggunakan waktu datang dan pulang.⁴⁰ Sedangkan perilaku disiplin di rumah mencakup dapat mengatur waktu dan kegiatan belajar di rumah.

Beberapa pendapat di atas dapat dikemas secara garis besar menjadi empat indikator disiplin belajar paling dominan yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan belajar anak, yaitu: kesadaran diri, konsistensi dan berkelanjutan, alat atau media pendidikan, serta *reward and punishment*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar anak, secara umum faktor tersebut dapat berupa faktor internal yang berasal dari dalam diri anak (internal) dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan, keluarga, dll. Sedangkan dalam pendapat lain menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar ada dua, yaitu faktor non sosial seperti udara, waktu, tempat dan peralatan maupun

⁴⁰ Muhammad Khafid et al., "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 2 (2007): 191.

media yang dipakai untuk belajar. Kedua, yaitu faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴¹

Menurut Suradi ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan anak dalam belajar,⁴² yaitu:

a. Faktor Internal Psikologis

▪ Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai oleh anak didik. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan .

▪ Ranah minat

Minat adalah keinginan besar terhadap sesuatu. Minat yang besar akan mendukung kelancaran proses belajar siswa. Minat belajar siswa dapat membantah dengan senang pada suatu pelajaran, perhatian siswa terhadap pelajaran, konsentrasi siswa terhadap pelajaran, dan kesadaran siswa untuk belajar.

▪ Ranah motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya tindakan atau tindakan tertentu. Perbuatan

⁴¹ Rian Anugrah Firmanto, "Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Disiplin Belajar Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 11, no. 1 (2017): 4–5.

⁴² Tisaga purnama Jaya and Suharso, "Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas XI," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application* 7, no. 3 (2018): 31.

kedisiplinan terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk evaluasi melakukan perilaku disiplin. Dalam disiplin, motivasi sangat menantang untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika ada seseorang yang berdisiplin kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dari luar.

b. Faktor Internal Fisiologis

Individu yang sehat akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan, ia mampu mengimbangi waktu untuk mengambil berbagai cara atau menyediakan sepenuhnya dan lancar. Dalam masalah ini, kesadaran pribadi yang tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada yang bertanggung jawab.

c. Faktor Eksternal

▪ Faktor lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam pelatihan kedisiplinan siswa. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidakteraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing dapat mempengaruhi siswa.

▪ Faktor lingkungan masyarakat

Sifat kedisiplinan siswa selain dari faktor yang terkait juga dari faktor lingkungan masyarakat, karena jika lingkungan

masyarakat berkondisi baik maka dapat diperoleh juga sebaliknya. Lingkungan masyarakat atau masalah tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras mempengaruhi pada kedisiplinan siswa.

- Faktor lingkungan sekolah

Pembinaan dan Pendidikan di Sekolah ditentukan oleh Keadaan Sekolah tersebut. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa memutuskan untuk membantu tanpa memperhatikan siswa. Perbuatan seperti itu menentang siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan mengatur yang tidak manusiawi yang mereka terima.

Adapun faktor lain yang menyebabkan anak tidak disiplin belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: dorongan dalam diri siswa (intern) seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi dan latihan berdisiplin. Sedangkan dorongan dari luar (ekstern) mencakup lingkungan, alat pendidikan, teman, saudara, kebiasaan, pembinaan patuh dan taat untuk melakukan proses perubahan dari belum bisa menjadi bisa,

belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman, kebiasaan, latihan bersifat menetap yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴³

Berangkat dari pendapat-pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa perilaku disiplin belajar tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya faktor yang mempengaruhi. Anak akan disiplin belajar apabila memiliki *inner motivation* atau kesadaran diri akan dan kebutuhan belajar bagi dirinya. Selain itu faktor eksternal juga berpengaruh besar dalam membentuk kedisiplinan belajar anak mulai dari lingkungan keluarga yang dibiasakan sedini mungkin. Diawali dengan kebiasaan-kebiasaan kecil hingga pemberian hukuman dan pujian pada anak sebagai bentuk apresiasi atas usahanya dalam mendisiplinkan diri.

4. Cara Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Belajar Anak

Sebagai pendidik dalam keluarga, peran utama orang tua dalam mendidik anak yaitu mengarahkan anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Orang tua bertugas membimbing anak dengan memberi petunjuk atau pedoman bagaimana cara melakukan sesuatu dengan benar dan baik. bimbingan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, lambat laun akan membentuk kebiasaan pada anak dan menjadi pribadi yang disiplin. sikap disiplin yang baik tidak serta merta dapat ditumbuhkan dalam diri anak, melainkan perlu adanya campur tangan orang tua dalam

⁴³ Fitria Lailatus Zahrifah and Eko Darminto, "Penggunaan Strategi Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* 1, no. 1 (2009): 2.

membimbing dan mengarahkan anak selama fase pertumbuhan yang dimulai sejak usia dini.

Orang tua dalam mengajarkan sikap disiplin pada anak hendaknya memberikan batasan atau pengarahan yang jelas untuk menunjukkan cinta kasih. Sejak awal lakukan bentuk kebiasaan yang baik dan tinggalkan kenangan yang buruk. Jangan mendisiplinkan anak dengan keras, hukuman terlalu banyak, kata-kata terlalu tajam. Sehingga perilaku akan terbentuk namun tidak dengan perasaan atau emosional anak yang akan terbawa hingga anak dewasa.

Sebelum mendidik atau menentukan pola asuh terhadap anak, ada baiknya jika orang tua mengevaluasi diri. Artinya mempertimbangkan kembali pola asuh yang diterima oleh orang tua saat masih kecil apakah masih bisa diterapkan dalam mendidik anak saat ini. Orang tua perlu memikirkannya secara jangka panjang, karena disiplin mengarahkan tingkah laku anak yang berlaku sampai anak tumbuh dewasa dan menjadi tua. Terapkan pendidikan yang baik, tidak dengan kekerasan, melainkan dengan cara yang lembut penuh kasih sayang namun tegas.⁴⁴

Bagaimana cara orang tua menentukan pola asuh dalam mendidik anaknya, tentu tidak terlepas dari pengaruh zaman atau masa dimana anak tumbuh berkembang. Sebagaimana pendapat yang dikutip oleh Muhsin dari Alvin Toffler bahwa "Pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan". Bahkan hal serupa juga disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abi

⁴⁴ Elly Risman, *Talk Show Parenting: Cara Orang Tua Mendisiplinkan Anak* (Indonesia Morning Show, 2017), diakses tanggal 09 Juli 2020, <https://youtu.be/CsXeKAZdMB4>.

Thalib jauh sebelum Toffler mengemukakan pendapatnya. Adapun pesan beliau berbunyi "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zaman tatkala kamu dididik".⁴⁵ Selain sebagai bahan pertimbangan orang tua sebelum menentuka pola asuh dalam mendidik anak, pesan ini juga bertujuan untuk mengingatkan orang tua supaya mendidik anak agar mampu bersaing serta mampu mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya.

Adapun gaya pengasuhan orang tua memiliki dua komponen, yaitu gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktik pengasuhan (*parenting practices*). Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai sekumpulan sikap yang dikomunikasikan kepada anak dimana perilaku orang tua diekspresikan sehingga menciptakan suasana emosional. Sedangkan praktek pengasungan terbagi menjadi beberapa bentuk pola pengasuhan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian Parenting Style*)

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orangtua mereka, harus hormat pada orangtua mereka, memiliki tingkat kekakuan (*strictness*) yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Diana Baumrind menyatakan bahwa anak yang dididik secara otoritarian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial dengan gaya

⁴⁵ Muhsin, "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Informasi," *Jurnal FITRA* 1, no. 2 (2015): 22.

otoritarian seperti ini anak dimungkinkan memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekangan.

b. Pola Asuh Demokratis atau Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*)

Menurut Chadler pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi.

c. Pola Asuh Permisif atau Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh ini bercirikan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orangtua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Diana Baumrind menyatakan anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi.

d. Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting Style*)

Menurut Diana Baumrind, pola asuh seperti ini membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak. Anak yang dihasilkan dengan pola asuh seperti ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang, karena terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan”.⁴⁶

Sedangkan kebiasaan disiplin harus ditanamkan dalam diri anak agar sikap disiplin dapat tumbuh dalam kepribadian anak. Berikut cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada siswa, harus memperhatikan hal sebagai berikut: (1) Pembiasaan, yaitu anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan tertib dan teratur; (2) Penyadaran, yaitu penanaman kebiasaan yang baik serta contoh teladan dari orangtua dan guru, anak harus diberi penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberikan untuknya, sehingga anak akan berpikir kritis dan menimbulkan kesadaran arti pentingnya aturan-aturan yang harus dilaksanakan; (3) Contoh dan teladan dari orangtua di rumah dan guru di sekolah, sehingga anak dengan mudah terbiasa hidup dengan tertib, baik dan teratur, dengan begitu dalam membentuk rasa disiplin dalam diri anak tidak ada suatu keterpaksaan; (4)

⁴⁶ Alit Kurniasari, “Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak,” *Jurnal Sosio Informasi* 1, no. 2 (2015): 147.

Pengawasan untuk menjaga atau mencegah terjadinya pelanggaran terhadap aturan-aturan yang biasa dilakukan.⁴⁷

Orang tua yang menerapkan disiplin kepada anak, perlu memperhatikan unsur-unsur disiplin sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock sebagai berikut:

- a. Peraturan atau tata tertib yang dibuat oleh orangtua di rumah yaitu mengajarkan kepada anaknya apa yang harus dilakukan dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam berhubungan dengan anggota keluarga,
- b. Hukuman, yang berarti bahwa menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan,
- c. Penghargaan yang berupa pujian, hadiah atau perlakuan istimewa yang bertujuan untuk membuat anak termotivasi agar terbiasa menerapkan disiplin tanpa adanya paksaan,
- d. Konsistensi dalam penerapan disiplin akan membuat anak memiliki motivasi yang kuat untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang disetujui dalam lingkungan masyarakat.⁴⁸

Setiap orang tua pasti memiliki cara masing-masing dalam membentuk disiplin belajar pada anaknya. Demikian pula dengan cara berikutini, yakni cara melatih disiplin anak berdasarkan tahap usia. Periode

⁴⁷ Lina Novita and Anisa Agustina, "Bimbingan Orang Tua Dengan Disiplin Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 4.

⁴⁸ Elizabeth Harlock, *Perkembangan Anak Alih Bahasa Dr. Med. Meitasari Tjandra Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2006), 85–92.

disiplin anak adalah saat anak berusia 0-5 tahun. Periode dimana orang tua harus menegakkan dan menanamkan kedisiplinan di rumah, termasuk dalam hal bagaimana anak menaati dan patuh terhadap orang tua. Jika dalam rentan usia 0-5 tahun orang tua betul-betul menegakkan kedisiplinan, maka diumur-umur berikutnya anak akan lebih mudah untuk taat. Namun sekarang banyak yang terbalik. Pada usia 0-5 tahun, anak diberi kebebasan untuk bernegosiasi atau memilih yang sebetulnya dia belum cukup punya nalar untuk memilih yang benar dan tepat. Kita sebagai orang tua seharusnya yang membuat keputusan itu. Contoh saat anak-anak usia 5 tahun jangan diberi terlalu banyak pilihan soal makanan. Anak usia 3 tahun ditanya mau makan apa? Mau pakai baju yang mana? Lalu sang anak memilih sangat lama, dikarnakan dia tidak bisa menentukan pilihannya. Tetapkan saja kamu pakai baju ini atau makan ini, makan itu langsung tetapkan dan ajar mereka menaati itu.

Menginjak usia 7 atau 8 tahun, ajarkan anak untuk mengambil keputusan melalui beberapa pilihan. Misalnya dalam memilih pakaian, ambikkan dua atau tiga pakaian dan tawarkan pada anak agar anak yang memutuskan mau memakai baju yang mana. Hal ini lebih mudah bagi anak untuk mengambil keputusan dan menjadi lebih dewasa dalam menentukan pilihan. Kemudian orang tua dapat mengembangkan corongnya lebih besar, dengan demikian orang tua tidak akan jatuh pada pola asuh otoriter melainkan menegakkan disiplin anak diumur kecil dan

itu bisa dikembangkan sedikit demi sedikit, anak-anak menjadi matang termasuk dalam ketaatan.⁴⁹

Selama proses mendidik dan membentuk disiplin belajar anak, hendaknya orang tua mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak secara seksama. Dalam hal mendisiplinkan belajar yang harus dilakukan orang tua adalah menjadi motivator, sahabat, teman, pembimbing, guru, pengarah, dan suri tauladan bagi anaknya.

C. Masa Pandemi COVID-19

1. Definisi Masa Pandemi COVID-19

Masa pandemi COVID-19 terdiri dari tiga kata, dimana setiap kata memiliki arti masing-masing. Istilah masa dalam KBBI berarti waktu; ketika; saat; zaman (menunjukkan waktu yang agak lama); lama waktu yang tertentu.⁵⁰ Istilah ini juga dapat disama artikan dengan era, yaitu kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah.⁵¹

Istilah berikutnya adalah pandemi. Pandemi merupakan bentuk kondisi akibat merebaknya suatu penyakit secara global. Sebelum mencapai kondisi tersebut, ada fase dimana wabah penyakit menyebar hanya pada lingkup tertentu. Istilah yang digunakan untuk fase tersebut adalah epidemi. Epidemi adalah adanya peningkatan jumlah kasus secara

⁴⁹ *Cara Melatih Disiplin Anak Berdasarkan Tahap Usia* (Tanam Benih Foundation, 2019), diakses tanggal 09 Juli 2020, <http://youtu.be/DRRZvrPB2Kc> .

⁵⁰ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 920.

⁵¹ Penyusun, 396.

signifikan pada satu wilayah tertentu. Contohnya seperti penyebaran wabah virus corona di kota Wuhan yang menular ke seluruh Tiongkok atau Cina. Dampak terburuk dari epidemi ini dapat menyebabkan terjadinya pandemi. Suatu kondisi dimana terjadi peningkatan jumlah kasus secara signifikan, namun tidak hanya di satu wilayah melainkan sudah menyebar di beberapa negara bahkan hingga ke seluruh belahan dunia.⁵²

Istilah terakhir yakni COVID-19 yang merupakan nama virus baru yang ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) pada tanggal 12 Februari 2020. Melalui Tedros Adhanom Ghebreyesus selaku direktur jenderal WHO menyampaikan "*Now we have a name for the disease and it is COVID-19. CO stands for corona, VI stands for virus, D for disease or covid*".⁵³ WHO atau organisasi kesehatan dunia telah menemukan nama yang tepat untuk virus corona dan namanya adalah COVID-19. Dimana COVID-19 merupakan singkatan dari CO untuk corona, VI untuk virus, dan D untuk disease atau penyakit. Penambahan angka 19 diakhir menunjukkan tahun dimana virus tersebut ditemukan, yakni pada bulan Desember 2019.

Sedangkan dalam *website* resminya, WHO menjelaskan bahwa coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Adapun COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan.

⁵² WHO Tetapkan Virus COVID-19 Sebagai Pandemi Global (CNN Indonesia, n.d.), diakses tanggal 09 Juli 2020, <https://youtu.be/pw7ARqtHAws>.

⁵³ Tedros Adhanom Ghebreyesus, *Coronavirus Outbreak: WHO Names Virus, Provides Update On Vaccine* (Global News, 2020), diakses tanggal 09 Juli 2020.

Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan Tiongkok pada bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, masa pandemi COVID-19 dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi (waktu) dimana sedang terjadi penyebaran wabah penyakit yang berasal dari virus corona atau COVID-19 secara global atau mendunia.

2. Tantangan Masa Pandemi COVID-19

Zaman terus berganti seiring bejalannya waktu yang tidak dapat dihindari oleh siapapun dan dimanapun. Demikian halnya dengan perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan beserta tantangan-tantangannya yang harus dihadapi. Beberapa masa yang telah dilalui seperti pendidikan era globalisasi, pendidikan masa abad 21, pendidikan era milenial, dan sekarang ini yang sedang berlangsung, yakni pendidikan di masa pandemi COVID-19 serta pendidikan era new normal. Dalam pembahasan kali ini akan mengulas tentang tantangan pendidikan masa pandemi COVID-19, dimana tantangan pendidikan yang harus dihadapi adalah pendidikan itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam rangka Hardiknas 2020 melalui *chanel youtube official*

⁵⁴ “Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus,” World Health Organization, 2020, diakses tanggal 09 Juli 2020, <https://www.who.itn/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.

KEMENDIKBUD RI, bahwasannya pendidikan di masa pandemi COVID-19 merupakan tantangan yang harus dihadapi bersama baik oleh peserta didik maupun para guru dan tenaga kependidikan.⁵⁵

Tantangan ini juga berdampak pada orang tua peserta didik, dimana pendidikan diselenggarakan secara *daring* dari rumah atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) sebagai salah satu bentuk solusi dari pemerintah terkait keberlangsungan pendidikan di tengah pandemi COVID-19 ini. Orang tua turut andil dalam pembelajaran anak di rumah, khususnya pada jenjang pendidikan TK dan SD. Yaitu untuk menjaga konsistensi semangat belajar anak sekaligus mengontrol pemahaman anak terhadap materi yang sedang dipelajari. Selain itu, tantangan lain yang harus dihadapi adalah fasilitas penunjang anak selama PJJ (seperti kebutuhan *smartphone*, pulsa internet, biaya yang dibutuhkan, jaringan televisi nasional, dll) dan efektivitas PJJ (apakah anak mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru).⁵⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat digaris bawahi beberapa poin penting tantangan pendidikan di tengah pandemi COVID-19. Diantara tantangan tersebut adalah:

- a. Kendala fasilitas penunjang PJJ;
- b. Efektivitas PJJ dan;
- c. Peran serta orang tua dalam mendampingi PJJ.

⁵⁵ Nadiem Makarim, *7 Tips Mengajar Dari Mas Menteri [Hardiknas 2020]* (KEMENDIKBUD RI, 2020), diakses tanggal 16 Juni 2020, <https://youtu.be/GS7k6eR1QIs> .

⁵⁶ Firman and Sari Rahayu Rahman, "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19," *Indonesian Journal of Educational Science* 02, no. 02 (2020): 83.

Untuk itu perlu adanya solidaritas dan kerjasama dari semua pihak untuk mewujudkan pendidikan merdeka belajar bagi seluruh anak Indonesia bahkan di tengah pandemi wabah corona sekalipun.

3. Kebijakan Pendidikan Masa Pandemi COVID-19

Sebagai usaha pencegahan penyebaran COVID-19, WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Seluruh kegiatan termasuk pembelajaran konvensional yang mengumpulkan banyak siswa dalam satu ruangan perlu ditinjau ulang pelaksanaannya. Sebagaimana bentuk kebijakan pemerintah dalam mengantisipasi penularan virus tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti isolasi, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB).⁵⁷ Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap *stay at home* dan mengerjakan seluruh rutinitas harian bahkan bekerja dari rumah (*work from home*).

Demi memutus rantai penyebaran wabah COVID-19 di muka bumi ini, pemerintah membuat kebijakan yakni *physical distancing*, diantaranya berupa kebijakan khusus para peserta didik dimulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai jenjang Perguruan Tinggi belajar dari rumah.⁵⁸ Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan surat edaran tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam

⁵⁷ Dindin Jamaluddin et al., "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi, Dan Proyeksi," *Journal of Science Learnig* 1, no. 1 (2020): 2.

⁵⁸ Meylan Saleh, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* 1, no. 1 (2020): 52.

masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19) melalui penyelenggaraan Belajar di Rumah. Berikut kebijakan tersebut berisi: belajar dari Rumah selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan COVID-19; dan belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh *daring* dan/atau *luring* dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah sebagaimana tercantum dalam lampiran surat edaran ini.⁵⁹

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) juga dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berisi 6 poin utama. Proses Belajar dari Rumah terdapat pada poin ke-2 yang dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran *daring*/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing,

⁵⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)," Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 (Jakarta, 2020), diunduh tanggal 10 Juli 2020.

termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;

- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.⁶⁰

Pendidikan perspektif Ivan Illich yang menyebutkan bahwa “*educational disadvantage cannot be cured by relying on education within school*”.⁶¹ Bahwa kerugian pendidikan tidak bisa disembunyikan dengan mengandalkan pendidikan di sekolah. “*Education which makes you need the product is included in the price of the product. School is the advertising agency which makes you believe that you need the society as it is*”.⁶² Pendidikan membuat anda membutuhkan produk yang sudah termasuk dengan harganya. Sedangkan sekolah adalah biro iklan yang membuat anda percaya bahwa anda membutuhkan masyarakat seperti ini. Keberadaan sekolah memproduksi permintaan akan persekolahan. Sekali kita belajar untuk membutuhkan sekolah, sekali manusia yang mengajar diri sendiri dideskreditkan, seluruh kegiatan non professional lainnya jadi tersangka.⁶³

Kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah, secara tidak langsung telah mengganbarka teori pendidikan Ivan Illich. Dalam kondisi seperti ini –pandmi COVID-19–

⁶⁰ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19),” Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Jakarta, 2020), diunduh tanggal 10 Juli 2020.

⁶¹ Ivan Illich, *Deschooling Society* (Mexico: Harrow Books, 1970), 4.

⁶² Illich, 48.

⁶³ Zulfatmi, “Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich),” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 231.

sangat tidak dimungkinkan untuk belajar tatap muka, namun bukan berarti sekolah melepas sepenuhnya pendidikan anak kepada orang tuanya masing-masing. Sekolah tetap menjadi sumber belajar utama dan dibantu oleh keluarga dan lingkungan masyarakat di tempat tinggal anak. Dapat dikatakan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pendidikan anak di tengah pandemi ini, namun porsi peran orang tua dan keluarga jauh lebih besar.